

## **BAB 2**

### **DATA DAN ANALISA**

#### **2.1 Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

#### **2.2 Sejarah Film**

Sejarah film tidak bisa lepas dari sejarah fotografi. Dan sejarah fotografi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera. Kamera pertama di dunia ditemukan oleh seorang Ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan Kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optik menggunakan bantuan energi cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Ide dasar sebuah film sendiri, terfikir secara tidak sengaja.

Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan : “Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?” Pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda yang sedang berlari. Dari 16 frame gambar kuda yang sedang berlari tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang. Konsepnya hampir sama dengan konsep film kartun. Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar gerak pertama di dunia. Dimana pada masa itu belum diciptakan kamera yang bisa merekam gerakan dinamis.

Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1888, sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumière Bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumière's Factory* pada

tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi. Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang.

Pada awal lahirnya film, memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh ranah industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur dan cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam-putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.

### **2.3 Klasifikasi Film**

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut. Contoh film non-fiksi misalnya film *The Iron Lady* yang diilhami dari kehidupan Margaret Thatcher.

Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film Komersial dan Non-Komersial. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam klasifikasi ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi. Sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Berbeda dengan film non-komersial yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film non-komersial ini dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas. Contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan.

Di Indonesia sendiri contoh film propaganda yang cukup melegenda adalah film G30S/PKI. Atau film dokumenter yang mengangkat suatu tema khusus, misalnya dokumentasi kehidupan flora dan fauna atau dokumentasi yang mengangkat kehidupan anak jalanan, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa film yang memang dibuat bukan untuk tujuan bisnis, justru dibuat dengan tujuan untuk meraih penghargaan tertentu di bidang perfilman dan sinematografi. Film seperti ini biasanya memiliki pesan moral yang sangat mendalam, estetika yang diperhatikan detail-detailnya, dengan skenario yang disusun sedemikian rupa agar setiap gerakan dan perkataannya dapat mengandung makna yang begitu kaya. Film seperti ini biasanya tidak mudah dicerna oleh banyak orang, karena memang sasaran pembuatannya bukan berdasarkan tuntutan pasar. Seni, estetika, dan makna merupakan tolok ukur pembuatan film seperti ini. Contohnya di Indonesia seperti film Pasir Berbisik yang diproduksi oleh Christine Hakim dan Daun di Atas Bantal yang berkisah mengenai kehidupan anak jalanan.

Kemudian klasifikasi berdasarkan genre film itu sendiri. Terdapat beragam genre film yang biasa dikenal masyarakat selama ini, diantaranya :

- Action
- Komedi
- Drama
- Petualangan
- Epik
- Musikal
- Perang
- Science Fiction
- Pop
- Horror
- Gangster
- Thriller
- Fantasi
- Disaster / Bencana

## **2.4 Sejarah Perfilman Indonesia**

### **2.4.1 Periode 1900 - 1942**

Era awal perfilman Indonesia ini diawali dengan berdirinya bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900 di daerah Tanah Abang, Batavia dengan nama Gambar Idoep yang menayangkan berbagai film bisu. Film pertama yang dibuat pertama kalinya di Indonesia adalah film bisu tahun 1926 yang berjudul Loetoeng Kasaroeng dan dibuat oleh dan L. Heuvelorp. Saat film ini dibuat dan dirilis, negara Indonesia belum ada dan masih merupakan Hindia Belanda, wilayah jajahan Kerajaan Belanda. Film ini dibuat dengan didukung oleh aktor lokal oleh Perusahaan Film Jawa NV di Bandung dan muncul pertama kalinya pada, 1926 di teater Elite and Majestic, Bandung.

Setelah sutradara Belanda memproduksi film lokal, berikutnya datang Wong bersaudara yang hijrah dari industri film Shanghai. Awalnya hanya Nelson Wong yang datang dan menyutradarai Lily van Java (1928) pada perusahaan South Sea Film Co. Kemudian kedua adiknya Joshua dan Otniel Wong menyusul dan mendirikan perusahaan Halimoen Film.

Sejak tahun 1931, pembuat film lokal mulai membuat film bicara. Percobaan pertama antara lain dilakukan oleh The Teng Chun dalam film perdananya Bunga Roos dari Tjikembang (1931) akan tetapi hasilnya amat buruk. Beberapa film yang lain pada saat itu antara lain film bicara pertama yang dibuat Halimoen Film yaitu *Indonesie Malaise* (1931).

Pada awal tahun 1934, Albert Balink, seorang wartawan Belanda yang tidak pernah terjun ke dunia film dan hanya mempelajari film lewat bacaan-bacaan, mengajak Wong Bersaudara untuk membuat film Pareh dan mendatangkan tokoh film dokumenter Belanda, Manus Franken, untuk membantu pembuatan film tersebut. Oleh karena latar belakang Franken yang sering membuat film dokumenter, maka banyak adegan dari film Pareh menampilkan keindahan alam Hindia Belanda.

Film seperti ini rupanya tidak mempunyai daya tarik buat penonton film lokal karena dalam kesehariannya mereka sudah sering melihat gambar-gambar tersebut. Balink tidak menyerah dan kembali membuat perusahaan film ANIF (Gedung perusahaan film ANIF kini menjadi gedung PFN, terletak di kawasan Jatinegara) dengan dibantu oleh Wong bersaudara dan seorang wartawan pribumi yang bernama Saeroen. Akhirnya mereka memproduksi membuat film Terang Boelan (1934) yang berhasil menjadi film cerita lokal pertama yang mendapat sambutan yang luas dari kalangan penonton kelas bawah.

#### **2.4.2 Periode 1942 - 1949**

Pada masa ini, produksi film di Indonesia dijadikan sebagai alat propaganda politik Jepang. Pemutaran film di bioskop hanya dibatasi untuk penampilan film-film propaganda Jepang dan film-film Indonesia yang sudah ada sebelumnya, sehingga bisa dikatakan bahwa era ini bisa disebut sebagai era surutnya produksi film nasional.

Pada 1942 saja, Nippon Eiga Sha, perusahaan film Jepang yang beroperasi di Indonesia, hanya dapat memproduksi 3 film yaitu Pulo Inten, Bunga Semboja dan 1001 Malam.

Lenyapnya usaha swasta di bidang film dan sedikitnya produksi yang dihasilkan oleh studio yang dipimpin oleh Jepang dengan sendirinya mempersempit ruang gerak dan kesempatan hidup para artis dan karyawan film dan pembentukan bintang-bintang baru hampir tidak ada. Namun mereka yang sudah dilahirkan sebagai artis tidaklah dapat begitu saja meninggalkan profesinya. Satu-satunya jalan keluar untuk dapat terus mengembangkan dan memelihara bakat serta mempertahankan hidup adalah naik panggung sandiwara. Beberapa rombongan sandiwara profesional dari zaman

itu antara lain adalah Bintang Surabaya, Pancawarna dan Cahaya Timur di Pulau Jawa. Selain itu sebuah kumpulan sandiwara amatir Maya didirikan, dimana didalamnya bernaung beberapa seniman-seniwati terpelajar dibawah pimpinan Usmar Ismail yang kelak menjadi Bapak Perfilman Nasional.

#### **2.4.3 Periode 1950 - 1962**

Hari Film Nasional diperingati oleh insan perfilman Indonesia setiap tanggal 30 Maret karena pada tepatnya tanggal 30 Maret 1950 adalah hari pertama pengambilan gambar film Darah & Doa atau Long March of Siliwangi yang disutradarai oleh Usmar Ismail. Hal ini disebabkan karena film ini dinilai sebagai film lokal pertama yang bercirikan Indonesia. Selain itu film ini juga merupakan film pertama yang benar-benar disutradarai oleh orang Indonesia asli dan juga diproduksi oleh perusahaan film milik orang Indonesia asli yang bernama Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dimana Usmar Ismail tercatat juga sebagai pendirinya.

Selain itu pada tahun 1951 diresmikan pula Metropole, bioskop termegah dan terbesar pada saat itu. Pada masa ini jumlah bioskop meningkat pesat dan sebagian besar dimiliki oleh kalangan non pribumi. Pada tahun 1955 terbentuklah Persatuan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia dan Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia (GAPEBI) yang akhirnya melebur menjadi Gabungan Bioskop Seluruh Indonesia (GABSI).

Pada masa itu selain PFN yang dimiliki oleh negara, terdapat dua perusahaan perfilman terbesar di Indonesia, yaitu Perfini dan Persari (dipimpin oleh Djamaluddin Malik).

#### **2.4.4 Periode 1962 - 1965**

Era ini ditandai dengan beberapa kejadian penting terutama menyangkut aspek politis, seperti aksi pengganyangan film-film yang disinyalir sebagai film yang menjadi agen imperialisme Amerika Serikat, pemboikotan, pencopotan reklame, hingga pembakaran gedung bioskop. Saat itu Jumlah bioskop mengalami penurunan sangat drastis akibat gejolak politik. Jika pada tahun 1964 terdapat 700 bioskop, pada tahun berikutnya, yakni tahun 1965 hanya tinggal tersisa 350 bioskop.

#### **2.4.5 Periode 1965 - 1970**

Era ini dipengaruhi oleh gejolak politik yang diakibatkan oleh peristiwa G30S PKI yang membuat pengusaha bioskop mengalami dilema karena mekanisme peredaran film rusak akibat adanya gerakan anti imperialisme, sedangkan produksi film nasional masih sedikit sehingga pasokan untuk bioskop tidak mencukupi. Saat itu inflasi yang sangat tinggi melumpuhkan industri film. Kesulitan ini ditambah dengan kebijakan pemerintah mengadakan sanering pada tahun 1966 yang menyebabkan inflasi besar-besaran dan melumpuhkan daya beli masyarakat. Pada akhir era ini perfilman Indonesia cukup terbantu dengan membanjirnya film impor sehingga turut memulihkan bisnis perbioskopian dan juga

meningkatkan animo masyarakat untuk menonton yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penonton.

#### **2.4.6 Periode 1970 - 1991**

Pada masa ini teknologi pembuatan film dan era perbioskopian mengalami kemajuan, meski di satu sisi juga mengalami persaingan dengan televisi (TVRI). Pada tahun 1978 didirikan Sinepleks Jakarta Theater oleh pengusaha Indonesia, Sudwikatmono menyusul dibangunnya Studio 21 pada tahun 1987. Akibat munculnya raksasa bioskop bermodal besar itu mengakibatkan terjadinya monopoli dan berimplikasi terhadap timbulnya krisis bagi bioskop - bioskop kecil dikarenakan jumlah penonton diserap secara besar-besaran oleh bioskop besar. Pada masa ini juga muncul fenomena pembajakan video tape.

#### **2.4.7 Periode 1991 - 1998**

Di periode ini perfilman Indonesia bisa dikatakan mengalami mati suri dan hanya mampu memproduksi 2-3 film tiap tahun. Selain itu film-film Indonesia didominasi oleh film-film bertema seks yang meresahkan masyarakat. Kematian industri film ini juga ditunjang pesatnya perkembangan televisi swasta, serta munculnya teknologi VCD, LD dan DVD yang menjadi pesaing baru. Bertepatan dengan era ini lahir pula UU No 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang mengatur peniadaan kewajiban izin produksi yang turut menyumbang surutnya produksi film. Kewajiban yang masih harus dilakukan hanyalah pendaftaran produksi yang bahkan prosesnya bisa dilakukan melalui surat-menyurat. Bahkan sejak Departemen Penerangan dibubarkan, nyaris tak ada lagi otoritas yang mengurus dan bertanggungjawab terhadap proses produksi film nasional. Dampaknya ternyata kurang menguntungkan sehingga para pembuat film tidak lagi mendaftarkan filmnya sebelum mereka berproduksi sehingga mempersulit untuk memperoleh data produksi film Indonesia - baik yang utama maupun indie - secara akurat.

Pada era ini muncul juga buku mengenai perfilman Indonesia yaitu 'Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia' yang terbit pada tahun 1992 dan mengupas tahapan perfilman Indonesia hanya sampai periode 1991.

#### **2.4.8 Periode 1998 - sekarang**

##### **Era ini dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional.**

Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang menggembirakan. Film pertama yang muncul di era ini adalah Cinta dalam Sepotong Roti karya Garin Nugroho. Setelah itu muncul Mira Lesmana dengan Petualangan Sherina dan Rudi Soedjarwo dengan Ada Apa dengan Cinta? (AADC) yang sukses di pasaran. Hingga saat ini jumlah produksi film Indonesia terus meningkat pesat meski masih didominasi oleh tema-tema film horor dan film remaja. Pada tahun 2005, hadir Blitzmegaplex di dua kota besar di Indonesia, Jakarta dan Bandung. Kehadiran bioskop dengan konsep baru ini mengakhiri dominasi Cineplex yang dimiliki oleh kelompok 21 yang selama bertahun-tahun mendominasi penayangan film.

## **2.5 21 Cineplex**

Cinema 21, merupakan jaringan bioskop terbesar di Indonesia yang memulai kiprahnya di industri hiburan sejak tahun 1987. Selama 25 tahun, Cinema 21 berkomitmen untuk senantiasa memberikan pengalaman dan kenikmatan menonton terbaik untuk masyarakat Indonesia. Tahun ini Cinema 21 memiliki total 629 layar tersebar di 130 lokasi di seluruh Indonesia.

Selain menyajikan film-film hasil karya anak bangsa, Cinema 21 juga menayangkan film-film berkelas internasional.

Cinema 21 terus mengikuti perkembangan teknologi dengan melengkapi fasilitas-fasilitasnya seperti 2D dan 3D. Menjelang usianya yang ke-25 di tahun 2012, Cinema 21 segera menghadirkan pengalaman menonton dengan teknologi revolusioner yaitu IMAX dan IMAX 3D.

## **2.6 Blitzmegaplex**

Blitzmegaplex adalah jaringan bioskop dengan konsep yang mampu memberikan anda pengalaman yang berbeda saat menonton film. Berbagai film dapat dinikmati saat anda menonton di Blitzmegaplex, karena kami hadir dengan minimal 8 layar di setiap lokasi bioskop. Jumlah layar yang banyak tersebut memberikan kesempatan untuk menonton berbagai macam genre film, bukan hanya film-film Hollywood, namun juga Film Festiva, Arthouse, Film India, Animasi dan berbagai film yang berasal dari seluruh dunia dengan berbagai bahasa.

Teknologi yang digunakan Blitzmegaplex juga dapat memberikan kenyamanan tersendiri untuk penonton. Dimulai dengan menghabiskan waktu saat menunggu film ditayangkan dengan bermain game di blitzGameSphere, Teknologi RealD 3D menjadikan acara menonton film 3D menjadi lebih nyaman, membeli merchandise film di blitzShoppe, serta menghabiskan waktu di café Blitzmegaplex dengan jaringan WiFi yang memungkinkan anda untuk selalu terkoneksi dengan internet.

Blitzmegaplex juga selalu memberikan program promosi yang diberikan demi kepuasan penonton.

Inovasi yang selalu dilakukan Blitzmegaplex telah berhasil mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas melalui penghargaan yang diterima, diantaranya :

- Blitzmegaplex menerima penghargaan dari (Museum Rekor Indonesia) sebagai "bioskop terbesar di Indonesia" pada tahun 2007.
- Blitzmegaplex Paris van Java Bandung memecahkan rekor 1.000.000 penonton dalam waktu hanya setahun setelah diluncurkan pada bulan Oktober 2006.
- Blitzmegaplex Grand Indonesia meraih rekor 10.600 penonton dalam satu hari pada bulan Juni 2007.

## 2.7 PPFI

Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI) didirikan di Jakarta, Senin 16 Juli 1956 dengan Akta Notaris Meester Raden Soedja Nomor 118. Para pendiri PPFI adalah Turino Junaidy (NV Gerakan Artis Film Sang Saka), Muhamad Mustari (Fa Titin Sumarni Motion Picture Production), The Teng Hoei (NV Bintang Surabaya Film), Siaw Fon Tong (NV Tenaga Kita Film Ltd), Sjamsudin Safei (Ratu Asia Coy), Umar Arifin (Fa Pahlawan Merdeka), Ho Han Yong (NV Garuda Film Studio Ltd), Chok Chin Hsin (Fa Perusahaan Film Golden Arrow), Liaw Kwan Hin (Fa Olympiad Film Studio), Mashud Pandji Anom (CV Borobudur Film Nasional Coy), Nawi Ismail (NV Usaha Film Corporation), H Djamaludin Malik (NV Persari), Usmar Ismail ( NV Perfini), Joshua Wong (NV Tan & Wong Bros), Mohamad Chatab (Fa Rolleicon Film Studio) dan Oey Tiang Tjay (NV Anom). Semua berkedudukan di Jakarta, kecuali Lie Sioe Seng (NV Palembang Film Corporation) berkedudukan di Palembang.

Sebelumnya Djamaludin Malik dan Usmar Ismail telah mengambil langkah mendirikan Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) pada tahun 1954. Keinginan untuk mendirikan PPFI lahir dari situasi gawat sejak tahun 1952. Di mana film impor mendominasi pemutaran film di bioskop-bioskop, terutama film India, Melayu dan Philipina. Dengan demikian PPFI lahir sebagai wadah perjuangan insan perfilman. Dalam hal ini para produser film ketika itu. Perjuangan PPFI bersama insan perfilman lainnya ketika itu berhasil memperjuangkan pengurangan dominasi film impor. Sehingga memberikan ruang yang lebih besar terhadap film produksi Nasional. Disamping itu, PPFI juga membantu penyelenggaraan berbagai festival film di dalam dan luar negeri.

Melalui SK Menteri Penerangan RI No.1148/KEP/MENPEN/1976 tanggal 24 Agustus 1976, tentang Pengukuhan Organisasi Perfilman Sebagai Organisasi Profesi, PPFI dikukuhkan sebagai satu-satunya organisasi yang mempunyai usaha di bidang Produksi Film Nasional. Disamping organisasi profesi lainnya, yakni PARFI (Persatuan Artis Film Indonesia), KFT (Ikatan Karyawan Film dan Televisi Indonesia), GPBSI (Gabungan Perusahaan Bioskop Seluruh Indonesia), GASFI (Gabungan Studio Film Indonesia), dan GASI (Gabungan Subtitling Indonesia).

Setelah dikukuhkan sebagai satu-satunya organisasi profesi di bidang produksi film Nasional oleh Menteri Penerangan, Mashuri, setiap pengurusan izin produksi film ke Departemen Penerangan wajib dilengkapi surat rekomendasi dari PPFI. Dalam kondisi tersebut PPFI berkembang menjadi organisasi yang "berkuasa". Semua perusahaan wajib menjadi anggota PPFI dengan segala kewajiban yang mengikutinya, Sehingga PPFI memiliki dana yang relatif besar untuk menjalankan roda organisasi.

Pada waktu itu, berkembang berbagai aturan yang ditetapkan Pemerintah seperti wajib putar film nasional yang diatur oleh PT. Peredaran Film Nasional (PERFIN). Ketetapan tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Penerangan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 49 Kep/MENPEN 1975; No. 88A TAHUN 1975; dan No. 096aIU/1975 tanggal 20 Mei 1975. Surat Keputusan Bersama ini menekankan tentang Wajib Edar dan Wajib

Putar Film Nasional serta Penertiban Reklame Film, yang kemudian terkenal dengan sebutan SKB Tiga Menteri. Dengan SKB Tiga Menteri, PT Perfin melakukan penjadualan terhadap film Nasional.

Pada awalnya, penataan peredaran film yang dilakukan PT Perfin memberikan harapan kepada PPFI. Namun kemudian, penataan yang dilakukan PT Perfin tidak berhasil untuk memperlancar peredaran film nasional. Sebaliknya, pada awal dekade 80-an terjadi penumpukan puluhan, bahkan ratusan film nasional yang menunggu giliran beredar.

Kondisi yang tidak sehat ini gagal diatasi. Sehingga PT Perfin menjadi beban terhadap perfilman nasional tanpa memberikan kontribusi yang produktif. Penumpukan film nasional yang tidak berhasil diedarkan sangat memukul kegiatan usaha para anggota PPFI. Walaupun sering disebutkan bahwa "film merupakan karya kreatif", tetapi yang menanggung resiko keuangan adalah anggota PPFI. Hal ini jelas benar pengaruhnya terhadap PPFI sebagai organisasi yang wajib memperjuangkan kepentingan para anggotanya.

Sejalan dengan reformasi politik, berbagai peraturan dan ketentuan yang mngekang perfilman secara berangsur-angsur mulai dikurangi. Tidak ada lagi izin produksi film, sehingga PPFI tidak lagi memungut dana rekomendasi dari anggotanya. Oleh karena itu, pengurus PPFI harus lebih kreatif untuk mencari dana untuk kepentingan jalannya organisasi. Sejauh ini, PPFI tetap bisa berjalan dan melakukan berbagai kegiatan dalam menunjang dan turut mengembangkan iklim produksi yang lebih baik. Jadi, walaupun tidak lagi memiliki "kekuasaan" setelah reformasi, tetapi PPFI tidak menjadi organisasi yang "gamang". Tidak merasa kehilangan pamor, karena PPFI memang tidak pernah tumbuh sebagai birokrat atau "penguasa".

Ketika didirikan PPFI didukung oleh 16 perusahaan film. Jumlah anggota tersebut berkembang dari tahun ke tahun. Tahun 1977 anggota PPFI tercatat 114 perusahaan. Sejalan dengan implementasi Undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, mulai tahun 1998 anggota PPFI tidak lagi terbatas pada perusahaan produksi film selluloid, tetapi juga perusahaan produksi film dengan menggunakan media video. Anggota yang tercatat pada saat itu 167 perusahaan. Tahun 2001 anggota PPFI tercatat 119 perusahaan dan pada tahun 2006 menjadi 139 perusahaan. Tahun 2007 saat PPFI menyelenggarakan Kongres ke 17 di Jakarta anggota PPFI tercatat 150 perusahaan. Melalui Kongres ini pula anggota dan pengurus PPFI memilih Raam Punjabi (PT Tripar Multivision Plus) sebagai Ketua Umum dan HM Firman Bintang (PT Bintang Inova) sebagai Sekretaris Jenderal PPFI masa bakti 2007-2010.

Pamor PPFI cenderung stabil meskipun dari segi keanggotaan jumlah pasang surut sesuai situasi dan kebutuhan perfilman pada zamannya. Kestabilan pamor PPFI juga dapat dilihat dari penyelenggaraan Festival Film Asia Pasifik (FFAP) di Jakarta tahun 2001, tanpa dukungan Pemerintah Pusat sebagaimana beberapa kali FFAP sebelumnya. Tetapi dilaksanakan oleh PPFI dengan menggandeng Pemerintah DKI Jakarta dan pihak swasta. Tanpa pamor dan kredibilitas yang baik tentu kerjasama tersebut sulit dilaksanakan. Hal ini juga sebagai komitmen PPFI sebagai pendiri dari Festival Film Asia Pasifik (FFAP). Tahun 2006 bersama GASFI, PPFI berhasil memperjuangkan pembebasan pajak impor atas bahan baku dan peralatan film. Di tahun yang sama PPFI telah bekerjasama dengan Academy of Motion Picture Arts and Sciences untuk membentuk Committee members.

Sesuai amanat Kongres, PPFI bersama organisasi perfilman lainnya ikut memperjuangkan peninjauan Undang-Undang Perfilman dan Peraturan-peraturan pelaksanaannya agar menampung kebutuhan atau tuntutan reformasi dibidang perfilman. Diantaranya, agar fungsi stasiun televisi sebagai lembaga penyiaran lebih dipertegas dan tidak terlalu jauh menangani produksi. Hal ini untuk memberikan kesempatan tumbuhnya industri perfilman Indonesia.

PPFI juga berperan aktif dalam aktifitas perfilman baik nasional, regional dan internasional. Mengusulkan kepada eksekutif/legislatif sebuah peraturan/undang-undang yang dapat memberi perlindungan kepada anggota-anggota yang berusaha dibidang production house. Melakukan terobosan pemasaran film-film produksi anggotanya, baik ke pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Melakukan pendekatan kepada stasiun (broadcast) agar tetap tercipta peluang atas produksi seluruh anggota PPFI. Menjalin kerjasama antar PPFI dengan Asosiasi Stasiun Televisi di Indonesia dalam rangka pembinaan dan produksi film layar lebar.

Pratinjau

## **2.8 FFI**

Festival Film Indonesia (FFI) merupakan ajang penghargaan tertinggi bagi dunia perfilman di Indonesia. FFI pertama kali diselenggarakan pada tahun 1955 dan berlanjut pada tahun 1960 dan 1967 (dengan nama Pekan Apresiasi Film Nasional), sebelum akhirnya mulai diselenggarakan secara teratur pada tahun 1973.

Mulai penyelenggaraan tahun 1979, sistem Unggulan (Nominasi) mulai dipergunakan. FFI sempat terhenti pada tahun 1992, dan baru diselenggarakan kembali tahun 2004. Pada perkembangannya, diberikan juga penghargaan Piala Vidia untuk film televisi.

Pada tahun 1966 mulai diberikan Piala Citra kepada pemenang penghargaan. Piala Citra yang dipergunakan hingga FFI 2007 ini merupakan hasil rancangan dari seniman patung (Alm) Sidharta. Ketika FFI yang semula diselenggarakan Yayasan Film Indonesia (YFI) diambil alih oleh pemerintah, tahun 1979, Piala Citra pun disahkan oleh Menteri Penerangan masa itu, yaitu Ali Murtopo.

Citra sendiri yang berarti 'bayangan' atau 'image' awalnya adalah sebuah sajak karya Usmar Ismail. Sajak ini kemudian dijadikan sebagai karya lagu oleh Cornel Simanjuntak. Berikutnya Usmar Ismail menjadikannya sebagai sebuah film. Dalam tradisi FFI, Citra kemudian dijadikan nama piala sebagai simbol supremasi prestasi tertinggi untuk bidang perfilman.

Sebelumnya ada beberapa nama yang diusulkan untuk Piala ini yaitu:

1. Citra (Bayangan Wajah)
2. Mayarupa (Bayangan yang Terwujudkan)
3. Kumara (Cahaya Badan)
4. Wijayandaru (Cahaya Kemenangan)
5. Wijacipta (Kreasi Besar)
6. Prabangkara (Nama Ahli Sungging Majapahit)
7. Mpu Kanwa (Nama Sastrawan Majapahit)

Pada FFI 2008 mulai digunakan Piala Citra bentuk baru. Sejumlah seniman seni rupa dan seni patung bekerja membuat rancangan Piala Citra dengan memodifikasi desain Piala Citra yang terwujud selama ini yaitu Heru S. Sudjarwo, S.Sn (Kordinator), Prof. Drs. Yusuf Affendi MA, Drs. H. Dan Hisman Kartakusumah, Indros Sungkowo dan Bambang Noorcahyo, S.Sn.<sup>[2]</sup> Rancangan baru ini akan menjadi simbol bagi semangat baru penyelenggaraan FFI.

**Berikut data film-film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak :**

**2007:**

| #  | Judul                   | Penonton    |
|----|-------------------------|-------------|
| 1  | Get Married             | * 1.400.000 |
| 2  | Nagabonar Jadi 2        | * 1.300.000 |
| 3  | Terowongan Casablanca   | * 1.200.000 |
| 4  | Quickie Express         | * 1.000.000 |
| 5  | Film Horor              | * 900.000   |
| 6  | Suster Ngesot The Movie | * 800.000   |
| 7  | Pulau Hantu             | * 650.000   |
| 8  | Pocong 3                | * 600.000   |
| 9  | Lantai 13               | * 550.000   |
| 10 | Kuntilanak 2            | * 550.000   |

**2008 :**

| # | Judul               | Penonton  |
|---|---------------------|-----------|
| 1 | Laskar Pelangi      | 4.606.785 |
| 2 | Ayat-ayat Cinta     | 3.581.947 |
| 3 | Tali Pocong Perawan | 1.082.081 |
| 4 | XL: Extra Large     | 994.563   |
| 5 | The Tarix Jabrix    | 903.603   |
| 6 | Hantu Ambulance     | 862.193   |

| #  | Judul             | Penonton  |
|----|-------------------|-----------|
| 7  | D.O. (Drop Out)   | 781.093   |
| 8  | Otomatis Romantis | 713.400   |
| 9  | Kutunggu Jandamu  | * 700.000 |
| 10 | Cinlok            | * 659.000 |

**2009:**

| #  | Judul                      | Penonton  |
|----|----------------------------|-----------|
| 1  | Ketika Cinta Bertasbih     | 3.100.906 |
| 2  | Ketika Cinta Bertasbih 2   | 2.003.121 |
| 3  | Sang Pemimpi               | 1.742.242 |
| 4  | Garuda Di Dadaku           | 1.371.131 |
| 5  | Get Married 2              | 1.187.309 |
| 6  | Air Terjun Pengantin       | 1.060.058 |
| 7  | Suster Keramas             | 840.880   |
| 8  | Perempuan Berkalung Sorban | 793.277   |
| 9  | Setan Budeg                | * 700.000 |
| 10 | Merah Putih                | 611.572   |

**2010 :**

| # | Judul                      | Penonton    |
|---|----------------------------|-------------|
| 1 | Sang Pencerah              | * 1.206.000 |
| 2 | Dalam Mihrab Cinta         | 623.105     |
| 3 | 18+ : True Love Never Dies | 512.973     |
| 4 | Pocong Rumah Angker        | 503.450     |

| #  | Judul                         | Penonton |
|----|-------------------------------|----------|
| 5  | Menculik Miyabi               | 447.453  |
| 6  | Kabayan Jadi Milyuner         | 426.216  |
| 7  | Tiran (Mati di Ranjang)       | 418.347  |
| 8  | Darah Garuda (Merah Putih II) | 407.426  |
| 9  | Akibat Pergaulan Bebas        | 402.969  |
| 10 | Satu Jam Saja                 | 401.649  |

**2011 :**

| #  | Judul                     | Penonton  |
|----|---------------------------|-----------|
| 1  | Surat Kecil Untuk Tuhan   | 748.842   |
| 2  | Arwah Goyang Karawang     | 727.540   |
| 3  | Hafalan Shalat Delisa     | 642.695   |
| 4  | Poconggg Juga Pocong      | 622.689   |
| 5  | Get Married 3             | 563.942   |
| 6  | Tanda Tanya               | 552.612   |
| 7  | Di Bawah Lindungan Ka'bah | 520.267   |
| 8  | Purple Love               | 503.133   |
| 9  | Tendangan dari Langit     | 491.077   |
| 10 | Catatan Harian Si Boy     | * 450.000 |

**2012 :**

| # | Judul           | Penonton  |
|---|-----------------|-----------|
| 1 | Habibie & Ainun | 4.338.051 |
| 2 | 5 cm            | 2.381.613 |

| #  | Judul               | Penonton  |
|----|---------------------|-----------|
| 3  | The Raid            | 1.844.817 |
| 4  | Negeri 5 Menara     | 765.425   |
| 5  | Perahu Kertas       | 588.615   |
| 6  | Soegija             | 459.465   |
| 7  | Nenek Gayung        | 434.732   |
| 8  | Rumah Kentang       | 413.102   |
| 9  | Perahu Kertas 2     | 390.900   |
| 10 | Rumah Bekas Kuburan | 279.144   |

**2013 (masih di-update tiap minggunya):**

| #  | Judul                             | Penonton |
|----|-----------------------------------|----------|
| 1  | Air Terjun Pengantin Phuket       | 209.558  |
| 2  | Mika                              | 166.790  |
| 3  | Dead Mine                         | 143.566  |
| 4  | Rectoverso                        | 91.656   |
| 5  | Demi Ucok                         | 63.702   |
| 6  | Operation Wedding                 | 49.507   |
| 7  | Gending Sriwijaya                 | 49.084   |
| 8  | Kata Hati                         | 36.154   |
| 9  | Tiga Sekawan: Iiih... Hantu...??? | 34.077   |
| 10 | 3 Playboy Galau                   | 23.144   |

\* = Perkiraan jumlah penonton hasil kombinasi data dari berbagai sumber.

- ☐ Sumber data: PPFI, Blitzmegaplex, produser film dan sumber-sumber lainnya
- ☐ Untuk tahun berjalan data jumlah penonton kami perbarui setiap minggu.
- ☐ Data jumlah penonton antara tahun 1995 - 2006 belum tersedia.

## 2.9 Informasi Produk :

Film Indonesia Terpopuler Abad 21

Ukuran Buku : 250 x 300 mm

Harga : ~ Rp. 80.000

Usia Pembaca : 15-24 tahun

Gaya Ilustrasi : Dynamic, Semi-Realist / Realist

Target Audiens Buku :

a. Demografis

- Umur : 15 - 24 tahun

- Jenis kelamin : Wanita dan Pria

- Golongan : SES A - B

b. Geografis

- Domisili : Wilayah urban dan sub-urban

- Wilayah : Kota-Kota Besar yang memiliki Gedung Bioskop

- Kepadatan : Wilayah perkotaan

c. Psikografis

- Aktivitas : SMA / SMK / Setara , Mahasiswa, Karyawan

- Ciri-ciri : Anak-anak muda yang suka menonton baik di bioskop maupun di rumah. Sangat Up to Date.

## 2.10 Analisa SWOT

a. Strength : Memiliki data jumlah penonton sehingga tidak seperti katalog, pembaca dapat mengetahui film-film yang memberikan kontribusi ekstra kepada perfilman indonesia

Memiliki banyak ilustrasi sehingga dapat menarik minat pembaca khususnya anak muda dan masyarakat luas, dan memuat sejarah , review serta informasi yang menarik seputar film-film tersebut untuk para pecinta film maupun yang sekedar suka menonton

Memiliki bahasa yang mudah dimengerti (bukan hanya untuk ahli)

b. Weakness : Tidak bersifat terlalu teknis dan mendalam

c. Opportunity : Masih sedikitnya buku tentang perfilman Indonesia yang diperuntukkan untuk pembaca awam. belum ada buku perfilman yang khusus didedikasikan untuk film-film peraih box office dengan data jumlah penonton.

d. Threat : Majalah / Koran yang mungkin dapat mengangkat hal yang sama (data jumlah penonton) meskipun tidak lengkap. Adanya kompetitor katalog yang lebih banyak memuat data film.

## 2.11 Data Kompetitor



- a. Judul buku : KATALOG FILM INDONESIA  
Penyusun : JB Kristanto  
Tahun : 2007

Buku setebal 489 halaman ini dipenuhi oleh resensi film-film Indonesia dari tahun 1926 hingga 2007. Memiliki Index nama sehingga mudah untuk mencari film yang kita inginkan. Namun, hanya memiliki prakata yang singkat dan lebih bersifat resensi yang sangat singkat dan mentah. Tidak memiliki data jumlah penonton.



- b. Judul Buku : 111 tahun kronika Perfilman Indonesia  
Penyusun : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI  
Tahun : 2011

Buku setebal 405 halaman ini pada dasarnya menyuguhkan sejarah singkat, tetapi tanpa resensi film film, hanya data umumnya saja seperti sutradara. Tidak ada data jumlah penonton.

## 2.12 Kerangka Buku

|       |                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|-------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bab 1 | Kata Pengantar                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Bab 2 | Sejarah Perfilman Indonesia dari awal tahun 1920-an hingga 1980an<br><br>Sejarah Perfilman Indonesia dari tahun 1990an hingga sekarang (awal kebangkitan perfilman nasional)                                                                                                 |
| Bab 3 | <b>Film-Film Terpopuler Abad 21 (diatas satu juta penonton)</b><br><br>(Poster film,<br>Data jumlah penonton pada tahun tersebut serta Review Film,<br>Screen shot film, ilustrasi yang menggambarkan momen-momen<br>iconic film, fakta-fakta menarik mengenai film)<br>Dst. |
| Bab 4 | Katalog Film dari tahun 2000 - 2012                                                                                                                                                                                                                                          |
| Bab 5 | Penutup                                                                                                                                                                                                                                                                      |